

ASAL-USUL HADIS MENURUT HERBERT BERG

(Analisis atas Hadis-Hadis Ibn ‘Abbas di dalam *Tafsir al-Tabari*)



Oleh:

FAHMI RIADY

NIM: 05.213.456

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2007

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fahmi Riady
N I M : 05.213.456
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Juli 2007

Saya yang menyatakan,

Fahmi Riady, S.Th.I
NIM. 05.213.456

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada yang Terhormat
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Y o g y a k a r t a

Assalamu ‘alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, tela’ah, arahan dan koreksi terhadap penulisan Tesis dari saudara **Fahmi Riady. S.Th.I**, NIM. 05.213.456 yang berjudul:

ASAL-USUL HADIS MENURUT HERBERT BERG

(Analisis atas Hadis-Hadis Ibn ‘Abbas di dalam tafsir al-Tabari)

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu ‘alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 05 Juli 2007
Pembimbing,

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA
NIP. 150.266.733

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/PP.00.9/PPs.1566/2007

Tesis berjudul : **ASAL-USUL HADIS MENURUT HERBERT BERG**

(Analisis atas Hadis-Hadis Ibn ‘Abbas di dalam *Tafsir al-Tabari*)

ditulis oleh : Fahmi Riady
N I M : 05.213.456
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur’an dan Hadis

Telah diujikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juli 2007

Dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 150236146

Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag.
NIP. 150289262

Pembimbing/Penguji

Penguji

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA
NIP. 150.266.733

Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Yogyakarta, 25 Juli 2007

Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 15017820

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini buat:

Ayahanda Muhammad Muchtar

Ibunda Nurjannah

Kakak-kakak Tercinta:

Zainuddin MD, Syafruddin, Khairul Sholeh,

Halimatus Sa'diah, Siti Fatimah & Nursalasiah

ABSTRAK

Pertanyaan tentang kapan, siapa dan di mana hadis dibuat, merupakan paradigma yang ditanamkan oleh sarjana Barat dalam mengkaji warisan Islam klasik. Mereka memandang bahwa persoalan otentisitas merupakan objek kajian yang masih harus dan terus diperdebatkan. Dengan pendekatan yang sangat kontras dengan sarjana-sarjana Muslim, mereka berhasil melahirkan karya-karya kontroversial di bidang hadis. Goldziher misalnya, setelah melakukan kajian atas perkembangan hadis, dia menyimpulkan bahwa sebagian besar hadis yang terdapat di dalam himpunan kitab kanonik lebih banyak memunculkan keraguan daripada keyakinan yang optimistik. Bagi Goldziher, hadis-hadis tersebut tidak dapat dipandang sebagai dokumen sejarah perkembangan Islam, akan tetapi hanya sebagai refleksi tendensius yang muncul belakangan dalam bidang agama, sejarah, sosial serta lainnya pada abad kedua dan ketiga Hijrah. Kesimpulan Goldziher ini kemudian diamini oleh Schacht yang *concern* pada perkembangan hukum Islam. Baginya, hadis merupakan produk paruh abad kedua, dan isnad sebagai jaminan akan ketersambungan matan merupakan rekayasa yang diproyeksikan oleh orang-orang sesudahnya sampai kepada Nabi.

Kesimpulan yang kontroversial ini mendapat reaksi keras dari para sarjana yang meyakini bahwa hadis otentik berasal dari Nabi. Abbott, Sezgin, dan Azami, secara sepakat mengatakan bahwa sejak masa sahabat pentransmisian hadis secara oral dan tertulis sudah dilakukan. Bagi mereka, hadis-hadis -terutama yang terdapat di dalam enam kitab kanonik- merupakan bagian dari proses panjang tersebut.

Tidak seperti kedua kelompok sarjana yang saling berseberangan di atas, kelompok ketiga atau mereka yang mencari posisi tengah, dalam penelitiannya, mencoba melepaskan segala asumsi mengenai kualitas hadis. Mereka meyelidiki satu-persatu hipotesis yang mereka tetapkan. Bagi Juynboll, sejak awal para sahabat sudah merekam segala sesuatu mengenai kepribadian Nabi, hanya saja menurutnya belum ada fakta yang mendukung bahwa rekaman tersebut dipraktikkan dalam skala besar. Dari hasil penelitiannya, Motzki berkesimpulan bahwa isnad yang diatribusikan oleh 'Abd al-Razzaq kepada generasi sebelumnya hingga pada masa sahabat, layak dipercaya.

Adanya beragam pandangan tersebut di atas memicu Herbert Berg untuk melakukan kajian ulang dan berusaha mengklasifikasikan pandangan-pandangan tersebut berserta para tokohnya ke dalam kelompok-kelompok yang diistilahkannya dengan kategori: *skeptis*, *sanguine (non-skeptis)*, dan *middle ground*. Berdasarkan *prior research* yang dilakukannya, Berg menilai, bahwa meskipun realitanya kelompok-kelompok itu terbagi tiga, akan tetapi pada hakikatnya yang ada hanya dua kelompok, yaitu kelompok *skeptis* dan *sanguine*. Adapun mereka yang berusaha mencari posisi *middle ground*, jika dilihat dari kecenderungan dan hasil penelitian mereka, maka sebenarnya

mereka merupakan bagian dari dua kelompok yang saling berseberangan tersebut.

Setelah menertibkan lalu-lintas pemikiran para sarjana mengenai asal-usul dan otentisitas hadis, Berg kemudian mencoba urun rembuk untuk memecahkan persoalan yang *digadang-gadang*-kan oleh kelompok *skeptis* mengenai asal-usul hadis. Adakah hadis-hadis tersebut merupakan produk generasi sahabat di masa Nabi, ataukah ia hanya merupakan refleksi tendensius seperti yang dinyatakan oleh Goldziher? Untuk menjawabnya, Berg memulai dengan memutar haluan pendekatan. Jika selama ini para sarjana berdebat mengenai hadis secara umum, maka Berg berusaha menganalisis hadis-hadis tafsir dari Ibn ‘Abbas yang terdapat di dalam kitab *tafsir* al-Tabari. Dengan meminjam teori *exegetical device* yang digagas oleh Wansbrough, Berg mencoba untuk menemukan *stylistic fingerprint* atau sidik jari Ibn ‘Abbas pada isnad-isnad yang menjadi mata rantai penghubung Ibn ‘Abbas dengan al-Tabari. Di dalam analisisnya, Berg mencantumkan beberapa nama murid Ibn ‘Abbas yang meriwayatkan hadis darinya. Agar sidik jari Ibn ‘Abbas sampai pada al-Tabari, Berg juga memasukkan nama-nama mereka yang menjadi informan al-Tabari. Para informan ini dipilih Berg berdasarkan hubungan *overlap* mereka dengan murid-murid Ibn ‘Abbas.

Langkah berikutnya, setelah memastikan keterjalinan hubungan dari Ibn ‘Abbas hingga informan al-Tabari, Berg kemudian mengeluarkan seluruh *exegetical device* yang terdapat di dalam matan hadis yang disandarkan pada Ibn ‘Abbas. Dari sekian hadis yang diteliti, Berg kemudian menghitung penggunaan *exegetical device* oleh masing-masing level; pertama, level Ibn ‘Abbas, kedua, murid-murid Ibn ‘Abbas, dan ketiga, informan-informan al-Tabari. Pengkalkulasian ini dimaksudkan oleh Berg untuk menguji konsisten tidaknya penggunaan *exegetical device* oleh ketiga level tersebut. Jika konsisten, maka dinyatakanlah bahwa hadis beserta isnadnya otentik berasal dari Ibn ‘Abbas. Akan tetapi jika tidak, maka kemungkinan besar isnad berserta hadis yang disandarkan pada Ibn ‘Abbas adalah palsu.

Berdasarkan uji konsistensi yang dilakukan oleh Berg atas sidik jari Ibn ‘Abbas yang terdapat di dalam riwayat murid-murid Ibn ‘Abbas dan informan-informan al-Tabari, Berg menyimpulkan bahwa hadis-hadis tafsir yang terdapat di dalam kitab *tafsir* al-Tabari adalah tidak otentik berasal dari Ibn ‘Abbas. Berg memperkirakan bahwa hadis-hadis tafsir tersebut merupakan produk dari generasi sesudah murid-murid Ibn ‘Abbas. Adapun isnadnya menurut Berg dibuat kira-kira pada masa sesudah al-Syafi‘i (w. 204/820). Jikapun ada hadis-hadis yang otentik, ia akan sangat sulit untuk ditemukan, karena materi yang asli menurut Berg sudah mengalami penambahan dan pengadaptasian.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Zai	Z	-

س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta ^h	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za ^h	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa [‘]	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Wawu	W	
هـ	Ha [‘]	H	
ء	Hamzah	’	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya [‘]	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب : kataba

يذهب : yazhabu

سئل : su'ila

ذكر : zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ____	Fathah	a	a
و ____	Kasrah	i	i

Contoh:

كيف : kaifa

حول : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ اِ يَ	Fathah dan Alif	a	a dengan garis di atas
يِ وِ	Kasrah dan Ya	i	i dengan garis di atas
وُ و	Damma dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh:

قال : qala

قيل : qila

رامي : rami

يقول : yaqulu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طَلْحَة - Talhah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ - Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

نَعَمْ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرجل : al-rajulu
 السيدة : al-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم : al-qalamu الجلال : al-jalalu
 البدیع : al-badi’u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

 شيئ : syai’un أمرت : umirtu
 النوء : an-nau’u تأخذون : ta’khuzuna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin

atau

Wa innallaha lahuwa khairur- raziqin

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa 'aufu al-kaila wa al-mizana atau

Fa 'aful – kaila wal – mizana

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa ma Muhammadun illa rasul

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ inna awwala baitin wudi'a linnasi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : nasrun minallahi wa fathun qorib

لله الأمر جميعاً : lillahi al-amru jami'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid (ilmu bagaimana membaca al-Qur'an).

MOTTO

Hidup Sekali

Hiduplah yang Berarti

KATA PENGANTAR

Segala puji Bagi Allah Subhanu wa ta'ala atas atas limpahan rahmat-Nya yang telah mengijinkan tesis ini selesai pada waktunya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad yang menuntun umatnya untuk selalu mencintai ilmu sehingga kehidupan berjalan dengan penuh keseimbangan dan sesuai harapan.

Tesis ini dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dalam hidup. Kesadaran akan kekurangan merupakan salah satu fondasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Begitu pula dengan karya sederhana ini, tak ada yang lebih baik dari pada menanamkan kesadaran akan kekurangan, sehingga dengan adanya saran dari berbagai pihak menjadi harapan yang tidak bisa penulis pungkiri untuk diterima dengan tulus hati.

Seperti karya tulis pada umumnya, banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung atau tidak, telah memberi andil dalam penyelesaian tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, sekaligus sebagai dosen yang telah menyulahi gelapnya bilik kejahilan penulis selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A, sebagai ketua Program Studi Agama dan filsafat, sekaligus pembimbing penulis dalam penyusunan proposal tesis.
4. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A, sebagai pembimbing tesis penulis. Meski dalam kesibukan yang teramat sangat, beliau menyediakan bahan-bahan yang penulis butuhkan, dan menyempatkan diri untuk mengoreksi kekurangan-kekurangan karya tulis yang penulis usulkan.

5. Bapak Prof. Dr. Herbert Berg yang bersedia membuka kesempatan bagi penulis untuk menjadikan karyanya sebagai bahan penelitian penulis, dan berkenan membalas e-mail yang penulis kirimkan.
6. Guru-guru dan dosen-dosen penulis dari TK hingga perguruan tinggi yang tidak bosan-bosannya menanamkan pengetahuan kepada generasi-generasi malang seperti penulis, yang sebelumnya tidak memiliki apa-apa, hingga mampu berdiri sendiri dengan ‘pancing’ yang beliau-beliau berikan untuk terus dapat mempertahankan hidup.
7. Staf-staf Program Pascasarjana, khususnya mbak Etik yang bersedia mondar-mandir mempersiapkan ruangan untuk kami belajar, menyampaikan informasi yang kami butuhkan untuk kelancaran studi kami.
8. Para pegawai perpustakaan yang ramah-ramah serta murah senyum, yang tak bosan-bosannya melayani mahasiswa yang kebingungan untuk memperoleh bahan rujukan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.
9. Bapak ibu dan saudara-saudara di rumah yang telah mengirimkan spirit mereka bagi penulis hingga bisa bertahan dari hantaman badai ke-*futur*-an.
10. Bapak H. Tamrin Badri yang telah menyokong kelancaran studi dan segala kebutuhan penulis untuk bisa bertahan hidup di Yogyakarta.
11. Rekan-rekan Studi al-Qur’an dan Hadis 2005. Aetik dan Tuti (dua orang cewek tercantik di SQH 05 yang tak merasa sungkan untuk duduk berdampingan dengan para lelaki petualang ilmu keislaman). Ahmad Luthfi (pemuda santun, haus ilmu, dan tidak sudi kalah bersaing untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik). Ahmad Farhan (Budak Palembang, ganteng, parlente, dan tekun beribadah, merupakan *ka’batu al-qussad* bagi adik-adik kelasnya). Nur Ahsan (keturunan Bugis asli, pintar bermain musik, cerdas berdialektika dan mantap beretorika. Dengan segunung hasrat, tak ada yang ingin dia lewatkan). Fathurrahman (anak Lampung etnis Jawa, agak pendiam, tapi menyimpan segudang kehebatan). Iqbal (anak tersayang juragan tembakau, asli Pandeglang, muslim yang ta’at yang tidak pernah melepaskan identitas kesastrawanannya). Husni Thamrin (asli dari Padang, melahap habis 30 juz al-Qur’an, seperti *manci* dari kecil

ala bule ekuanyo, ‘dari kecil dah kelihatan kecerdasannya’). Tsalis Muttaqin (jebolan al-Azhar Kairo, dosen STAIN Solo, pakar hadis. Dengan artikulasinya yang emotif, dosen pun agak sedikit gimana gitu). Munawir Haris (datang dari sebelah timur Indonesia, punya segerobak hasrat, borjuis, tak ada fasilitas keilmuan yang tak bisa dimilikinya). Maimun (satu etnis dengan penyanyi Kucing Garong, Cirebon, punya segudang buku, selain tercatat sebagai mahasiswa pasca UIN, namanya juga nempel di pasca UGM. Cerdas, borjuis, apa yang tak bisa dibelinya?). Munawir (asli Purwodadi, di samping sebagai mahasiswa yang cerdas, rakus ilmu, pandai beretorika, dia juga tercatat sebagai ustadz tetap di lingkungan Ambarukmo). M. Yusuf (bapak satu anak, alumni Pakistan, dari Riau Tembilahan etnis Banjar, waktunya habis untuk memberi siraman rohani kepada masyarakat Yogya). Irfan Afandi (putra Banyuwangi, tidak bisa santet, tapi tanggap dan pintar ilmu tafsir). Hamid Ratna Bahari (wajah mirip Joko Bodo, kalem tapi cerdas. Sekarang menjajagi tanah eropa ‘Belanda,’ good luck man!). Syarif Hidayat (pakar komputer, kalau bicara agak datar, tapi otaknya seperti Bill Gate). Sarwani (ustadz senior Pon-Pes Krapyak. Salah satu anak muda NU yang tak diragukan lagi kehandalannya dalam bidang fiqh. Punya segudang referensi, aktif mengisi ceramah di mana-mana).

Kepada mereka yang tidak sempat penulis sebutkan namanya, hanya maaf yang bisa penulis sampaikan. Semoga Allah memberi ganjaran kebajikan kepada mereka semua, Amin.

Yogyakarta, 05 Juli 2007

Penulis

F a h m i R i a d y

NIM. 05.213.456

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	viii
HALAMAN MOTTO	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II	RIWAYAT HIDUP, KARYA-KARYA, DAN GAMBARAN	
	UMUM ISI BUKU HERBERT BERG	20
	A. Riwayat Hidup	20
	B. Karya-karya	21
	C. Gambaran Umum Isi Buku <i>The Development of Exegesis</i> <i>in Early Islam</i>	26
 BAB III	 ULASAN DAN TANGGAPAN HERBERT BERG MENGENAI	
	PENELITIAN ORIENTALIS DALAM MENETAPKAN ASAL-	
	USUL DAN OTENTISITAS HADIS	30
	A. Mereka yang <i>Skeptis</i> terhadap Hadis	30
	1. Ignaz Goldziher	31
	2. Joseph Schacht	39
	3. Eckart Stetter	49
	B. Paham <i>Skeptis</i> yang diperbaharui	51
	1. Michael Cook	52
	2. Norman Calder	57
	C. Reaksi Kelompok <i>Sanguine</i> terhadap Kelompok <i>Skeptis</i>	62
	1. Nabia Abbott	64
	2. Fuat Sezgin	70
	3. Muhammad Mustafa Azami	74
	D. Mereka yang Mencari Posisi <i>Middle Ground</i>	83
	1. G. H. A. Juynboll	84

2. Fazlur Rahman	96
3. Gregor Schoeler	101
4. Harald Motzki	103
5. Horovitz, J. W. Fück, J. Robson, N. J. Coulson, dan Uri Rubin	113
E. Analisis Herbert Berg	120
F. Kritik atas Sistem Klasifikasi Herbert Berg	125

BAB IV PENDEKATAN, METODOLOGI, DAN APLIKASI PEMIKI- RAN HERBERT BERG DALAM MENETAPKAN OTENTI- SITAS HADIS-HADIS TAFSIR.....	131
A. Hadis-hadis Tafsir dan Hadis-hadis Sejarah.....	131
B. Metodologi: Isnad dan <i>Exegetical Device</i>	133
1. Matan versus <i>Style</i>	136
2. Parameter: al-Tabari dan Ibn ‘Abbas	157
3. Skenario Hipotetik	168
4. Penyeleksian Murid Ibn ‘Abbas dan Informan al-Tabari	178
5. <i>Exegetical Device</i>	185
6. Analisis I : Ibn ‘Abbas versus para Murid, dan Informan informan al-Tabari	200
7. Analisis 2 : Murid-murid Ibn ‘Abbas versus Informan - informan al-Tabari	221
8. Asal-Usul dan Kronologi Hadis-hadis Tafsir	245

BAB V PENUTUP	254
A. Kesimpulan	254
DAFTAR PUSTAKA	261
RIWAYAT HIDUP	265

DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Fenomena <i>common link</i> oleh Joseph Schacht dalam kasus ‘Amr ibn Abi ‘Amr, 48
Diagram 2	Fenomena penyebaran isnad oleh Michael Cook dalam kasus Ibn Juraij, 53
Diagram 3	Fenomena penyebaran isnad oleh Michael Cook dalam kasus Ibn Juraij, 53
Diagram 4	Fenomena penyebaran isnad oleh Michael Cook dalam kasus Ibn Sa‘id yang mengalihkan sandaran isnad, 55
Diagram 5	Fenomena penyebaran isnad oleh Michael Cook dalam kasus Ibn Sa‘id yang mengalihkan sandaran isnad, 55
Diagram 6	Fenomena penyebaran isnad oleh Norman Calder yang menyebabkan terjadinya <i>common link</i> dalam kasus kompetisi antar kelompok, 61
Diagram 7	Fenomena <i>common link</i> Joseph Schacht yang dikritik Mustafa Azami dalam kasus ‘Amr ibn Abi ‘Amr, 81
Diagram 8	Fenomena <i>common link</i> oleh Juynboll, 92
Diagram 9	Fenomena <i>inverted common link</i> oleh Juynboll, 92
Diagram 10	Fenomena <i>spider pattern</i> oleh Juynboll, 94
Diagram 11	Hasil penelitian Stauth terhadap hadis-hadis Mujahid yang terdapat di dalam kitab <i>tafsir</i> al-Tabari dan Ibn Syazan, 141

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	<i>Wa zakkirhum bi ayyam Allah</i> (Ibrahim/14:5), 146
Tabel 4.2	<i>inna syani’aka huwa al-abtar</i> (al-Kausar/108:3), 147
Tabel 4.3	<i>illa man ukriha wa qalbu-hu....</i> (al- Nahl/16:106), 148
Tabel 4.4	Analisis 1, perbandingan distribusi teknik penafsiran, 169
Tabel 4.5	Analisis 2, Perbandingan bagaimana informan al-Tabari menggunakan riwayat murid-murid Ibn ‘Abbas, 169
Tabel 4.6	Sejumlah nama informan dan murid Ibn ‘Abbas, 180
Tabel 4.7	Isnad yang terseleksi untuk dijadikan sampel penelitian, 183
Tabel 4.8	Perbandingan jumlah pemakaian <i>exegetical device</i> antara Ibn ‘Abbas dan murid-muridnya, 201
Tabel 4.9	Perbandingan jumlah pemakaian <i>exegetical device</i> antara Ibn ‘Abbas dan para informan al-Tabari, 205
Tabel 4.10	Prosentasi pemakaian <i>exegetical device</i> oleh Ibn ‘Abbas dan murid-muridnya, 208
Tabel 4.11	Prosentasi pemakaian <i>exegetical device</i> oleh Ibn ‘Abbas dan para informan al-Tabari, 209

Tabel	4.12	Pemakaian <i>exegetical device</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 224
Tabel	4.13	Prosentasi pemakaian <i>exegetical device</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 225
Tabel	4.14	Pemakaian <i>exegetical device</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad 'Ikrimah, 226
Tabel	4.15	Prosentasi pemakaian <i>exegetical device</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad 'Ikrimah, 227
Tabel	4.16	Pemakaian <i>exegetical device</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Mujahid, 228
Tabel	4.17	Prosentasi pemakaian <i>exegetical device</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Mujahid, 229
Tabel	4.18	Prosentasi pemakaian <i>simple gloss</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 'Ikrimah, dan Mujahid, 232
Tabel	4.19	Prosentasi pemakaian <i>anecdote</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 'Ikrimah, dan Mujahid, 232
Tabel	4.20	Prosentasi pemakaian <i>prophetic tradition</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 'Ikrimah, dan Mujahid, 232
Tabel	4.21	Prosentasi pemakaian <i>identification</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 'Ikrimah, dan Mujahid, 237
Tabel	4.22	Prosentasi pemakaian <i>circumstances of revelation</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 'Ikrimah, dan Mujahid, 237
Tabel	4.23	Prosentasi pemakaian <i>abrogation</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 'Ikrimah, dan Mujahid, 237
Tabel	4.24	Prosentasi pemakaian <i>lexical explanation</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 'Ikrimah, dan Mujahid, 239
Tabel	4.25	Prosentasi pemakaian <i>poetic</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 'Ikrimah, dan Mujahid, 239
Tabel	4.26	Prosentasi pemakaian <i>variant reading</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 'Ikrimah, dan Mujahid, 240
Tabel	4.27	Prosentasi pemakaian <i>Qur'anic loci</i> oleh informan-informan al-Tabari dari isnad Ibn Jubair, 'Ikrimah, dan Mujahid, 240

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanyaan tentang kapan, oleh siapa, dan di mana hadis dibuat merupakan permasalahan pokok dalam studi hadis di Barat. Apakah ia benar-benar otentik berasal dari Nabi ataukah tidak. Mengenai persoalan ini, para pengkaji hadis, terutama dari kalangan orientalis meragukan apakah hadis itu dapat dibuktikan secara historis bersumber dari Nabi, sedang sebagian yang lain, terutama dari kalangan Muslim percaya bahwa hadis memang benar-benar berasal dari Nabi. Kedua kelompok yang saling bertentangan itu berupaya menunjukkan argumen masing-masing dengan fakta yang tampak meyakinkan.¹

Ignaz Goldziher, seorang yang skeptis atas otentisitas hadis menuturkan, sebagian besar hadis yang terdapat di dalam himpunan kitab kanonik menurutnya lebih banyak memunculkan keraguan daripada keyakinan. Baginya, hadis-hadis tersebut tidak dapat dipandang sebagai

¹ Motzki mengidentifikasi, yang termasuk kelompok pertama di antaranya adalah Ignaz Goldziher (1850-1921) dan Joseph Schacht (1902-1969); sedang kelompok kedua antaranya adalah Nabia Abbot, Fuad Sezgin, Muhammad Hamidullah, Nabia Abbott, Muhammad Mustafa Azami, Fazlur Rahman dll. Lihat Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, translated by Marion H. Katz (Bonstons: Brill Leiden, 2002), hlm. 1- 49. Charles J. Adam mengidentifikasi ada empat orang tokoh yang mengemukakan dalam perdebatan ini, mereka itu adalah; Ignaz Goldziher (1910), Joseph Schacht (1945), Nabia Abbott (1967), dan Fuad Sezgin (1967). Charles J. Adam, "Islamic Religious Tradition," dalam *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, edited by Leonard Binder (New York, John Wiley & Sons, 1976), hlm. 66.

dokumen sejarah perkembangan Islam, akan tetapi hanya sebagai refleksi tendensius yang muncul belakangan dalam sejarah.² Hadis adalah konsekuensi dari jurisprudensi yang berbasis *ra'yu*.³ Ia diatribusikan kepada Nabi hanya untuk memperkuat argumen hukum. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah perkembangan jurisprudensi Islam, di mana upaya penyusunan hukum Muhammad yang baru dimulai sekitar awal abad kedua Hijrah di masa pemerintahan dinasti Umayyah, di wilayah Madinah, Syiria, dan Irak, tidak membuahkan sebuah kodifikasi hukum. Namun baru pada masa pemerintahan 'Abbasiyyah, upaya tersebut berhasil diwujudkan.⁴ Pada saat itu terjadi konflik besar antara *ahl al-hadis* (scholars tradition) dan *ahl al-ra'yu* (speculative legal scholars) yang mencapai puncaknya pada paruh kedua abad kedua Hijrah. Kala itulah hadis yang pada hakikatnya *ra'yu* itu bermunculan. Bahkan tidak hanya dalam wilayah hukum, doktrin politik dan teologi pun pada gilirannya mengambil bentuknya dalam hadis.⁵ Bagi Goldziher, pada paruh pertama hingga paruh kedua abad pertama Hijrah hampir tidak ada sama sekali transmisi hadis. Oleh karena itu, jika ada laporan tentang hadis pada masa itu, maka diragukanlah kebenarannya, dan dianggap sebagai *projeckting back*, atau atribusi yang diada-adakan.⁶

² Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, edited by S.M. Stern, translated C.R. Barber and S.M. Stern, Volume II (London: George Allen and Unwin, 1971), hlm. 19.

³ Harald Motzki, *The Origins...*, hlm. 11.

⁴ Harald Motzki, *The Origins...*, hlm. 12.

⁵ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht* (Bandung: Benang Merah, 2004), hlm. 96.

⁶ Harald Motzki, *The Origins...*, hlm. 13.

Tesis Goldziher ini juga didukung oleh Joseph Schacht. Menurutnya, *living tradition* (sunnah yang hidup) yang pada awalnya anonim secara umum didasarkan pada *ra'yu*. Sunnah kemudian diasosiasikan kepada orang tertentu pada generasi *tabi'in*. Pada fase selanjutnya, *living tradition* tersebut kemudian disandarkan kepada sahabat, dan akhirnya kepada Nabi oleh para ahli hadis pada abad kedua Hijrah. Karena itu bagi Schacht, tiga jenis hadis (Nabi, sahabat dan *tabi'in*) adalah hasil dari sebuah proses antara tahun 150/767 dan 250/864. Kesimpulannya, bahwa hadis yang disandarkan kepada Nabi dan sahabat secara umum harus dianggap fiktif, sementara hadis yang disandarkan kepada *tabi'in* sebagian besar tidak otentik.⁷

Hadirnya kajian kritis atas asal-usul hadis pada gilirannya membuka gerbang polemik yang cukup serius. Suasana demikian memicu pembela sunnah seperti Azami, Hamidullah, dan tidak ketinggalan simpatisan dari kalangan orientalis seperti Fuat Sezgin, Nabia Abbott angkat bicara. Mereka, dengan langgam masing-masing menunjukkan satu-persatu bukti bahwa apa yang dikatakan Goldziher dan Schacht itu keliru, mengandung banyak bias, dan cenderung digeneralisir. Sezgin misalnya, dia memulai perdebatan dengan menerbitkan bukunya *Bukhari'nin kaynaklari hakkinda arastirmalar* pada tahun 1956, kemudian *Geschichte des arabischen Schrifttums* pada tahun 1967. Dia berusaha menunjukkan bahwa koleksi hadis klasik pada abad ketiga Hijrah bukanlah hasil dari awal penulisan hadis sebagaimana yang

⁷ Kamaruddin Amin, "The Origins of Islamic Jurisprudence," dalam *Al-Jami'ah*, Vol.41 (Yogyakarta:Sunan kalijaga, 2003), hlm. 208. Lihat juga Harald Motzki, *The Origins...*, hlm. 21.

dipahami Goldziher, melainkan kelanjutan dari sebuah proses penulisan hadis yang dimulai sejak masa Nabi. Sezgin mendasarkan argumennya pada sumber biografi seperti *Taqyid al-'Ilm* oleh Khatib al-Bagdadi (w. 403/1012), *Jami' Bayan al-'Ilm* oleh Ibn Abd al-Barr (w. 463/1070), *al-Muhaddis al-Fasil* oleh al-Ramahurmuzi (w. 360/971) dan buku *Rijal* serta biografi yang lain. Sezgin menyimpulkan bahwa; (1) isnad sama sekali tidak mengindikasikan periwayatan lisan, (2) isnad tidak baru muncul pada abad kedua Hijrah, dan (3) nama-nama perawi (isnad) bukan sesuatu yang dibuat-buat. Tesis Sezgin mendapat dukungan dari sejumlah sarjana seperti M. Z. Siddiqi, Muhammad Hamidullah, Mustafa al-Siba'i, Muhammad Ajjaj al-Khatib, Mustafa Azami, dan Nabia Abbott. Sezgin dan pendukungnya berusaha menunjukkan *fragments* dari koleksi hadis tertua. Hamidullah telah menerbitkan *Sahifah Hammam bin Munabbih* (w. 101/719-720) yang dianggap sebagai koleksi hadis tertua. Sezgin telah menggali *Jami' Ma'mar bin Rasyid* (w. 153/770), Azami mengedit tiga manuskrip koleksi hadis yang ditulis oleh Nafi', *Mawla Ibn 'Umar* (w.117/735), al-Zuhri (w. 124/742), Suhyl ibn Abi Salih (w. 138/755-756). Nabia Abbott telah mengedit sejumlah *papyrus*, yang diantaranya terdapat koleksi hadis yang diidentifikasi berasal dari al-Zuhri.⁸ Metodologi yang mereka gunakan nyaris sama, dan semuanya ditujukan untuk membuktikan bahwa dengan adanya catatan sejarah tersebut, maka dipastikan adanya ketersambungan isnad hadis kepada tabi'in, sahabat dan Nabi Muhammad.

⁸ Kamaruddin Amin, "The Origins...", hlm. 211.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, Herbert Berg, seorang tokoh orientalis kontemporer kemudian mengklasifikasikan kedua kelompok yang saling bersitegang tersebut ke dalam kategori *skeptis* dan *sanguine* (*non-skeptis*). Tidak hanya dua kelompok itu saja, Berg juga menambahkan satu kelompok lagi yang diistilahkannya dengan *middle ground*.⁹ Menurut Berg, perdebatan yang dilakukan oleh kedua kelompok di atas telah menghasilkan jalan buntu. Meskipun argumen mereka terkesan meyakinkan, akan tetapi bersifat sirkular.¹⁰ Begitu juga dengan mereka yang mengambil posisi *middle ground*, meskipun terkesan sebagai *intermediate* antara keduanya, akan tetapi pada hakikatnya mereka merupakan bagian dari kedua kelompok tersebut.¹¹

Selanjutnya, dengan cara menghindari argumen sirkular kedua kelompok di atas, Berg turut berpartisipasi memberikan kontribusi untuk

⁹ Di dalam bukunya *The Development of Exegesis in Early Islam*, Berg tidak memberikan definisi yang jelas mengenai ketiga posisi ini. Dari hasil pembacaan penulis, yang dimaksud oleh Berg dengan *skeptis* adalah para sarjana yang meragukan bahwa hadis dan isnad merupakan fakta sejarah. Sedangkan *sanguine* (*non-skeptis*) adalah mereka yang meyakini bahwa hadis dan isnad merupakan fakta sejarah. Jadi berdasarkan asumsi awal ini, maka kesimpulan dari pemikiran mereka mengikuti apa yang mereka asumsikan. Argumen semacam ini sering diistilahkan oleh Berg dengan sirkular. Adapun *middle ground* adalah mereka yang mencari jalan tengah di antara kedua kelompok di atas dengan mengabaikan asumsi awal mengenai kualitas hadis. Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (Richmond, Surrey: Curzon, 2000), hlm. 49-50.

¹⁰ Yang dimaksud dengan sirkular adalah bahwa argumen-argumen yang dikemukakan sebenarnya sudah dapat dibaca dari asumsi yang ditekankan sejak awal. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan pun tidak lebih dari sekedar pembenaran atas asumsi tersebut.

¹¹ Mengapa mereka yang mengambil posisi *middle ground* masih dikategorikan oleh Berg ke dalam dua kelompok yang saling berseberangan, yaitu *skeptis* dan *sanguine*. Karena kesimpulan dari penelitian mereka pada akhirnya mengarah kepada masing-masing kelompok itu. Jika kesimpulan mereka mengarah pada posisi skeptis, maka mereka layak dikategorikan ke dalam kelompok *skeptis*, begitu juga sebaliknya. Sehingga menurut Berg, tidak ada posisi *middle ground*, yang ada hanya antara *skeptis* dan *sanguine* (*non-skeptis*). Herbert Berg, *The Development...*, 49-50.

menjawab persoalan; mengenai kapan, oleh siapa, dan di mana hadis dibuat. Dalam metodologinya, Berg mengarahkan kajian pada hadis-hadis tafsir. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah hadis-hadis tafsir Ibn ‘Abbas yang terdapat di dalam kitab *tafsir* al-Tabari. Untuk memuluskan eksperimennya, Berg meminjam teori *exegetical device*¹² yang digagas oleh John Wansbrough. Dengan *exegetical device* ini, Berg ingin menguji apakah *stylistic fingerprint* atau sidik jari Ibn ‘Abbas benar-benar terdapat di dalam *tafsir* al-Tabari atau tidak. Jika memang sidik jari itu ada pada hadis-hadis Ibn ‘Abbas yang terdapat di dalam *tafsir* al-Tabari, maka hadis dan isnad layak dipercaya, adapun jika sebaliknya, maka hadis dan isnad itu berarti telah dipalsukan.

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan kajian pada metode yang digunakan oleh Berg dalam membuktikan otentik tidaknya hadis-hadis tafsir. Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis merumuskan tiga pokok masalah yang akan dibahas secara seksama.

B. Rumusan Masalah

¹² *Exegetical device* adalah perangkat penafsiran yang meliputi jenis tafsir dan prosedur penafsiran. Dilihat dari jenisnya, tafsir terbagi atas 5 bagian: (1) Haggadic, (2) Halakhic, (3) Masoretic, (4) Rhetorical, dan (5) allegorical. Sedangkan prosedur penafsiran terbagi atas 12 bagian: (1) Variant readings, (2) Poetic, (3) Lexical explanation, (4) Grammatical explanation, (5) Rhetorical explanation, (6) Periphrasis, (7) analogy, (8) Abrogation, (9), circumstances of Revelation, (10) Identification, (11) Prophetical tradition, dan (12) Anecdote. Masing-masing bentuk ini saling mendukung satu sama lain. John Wansbrough, *Qur’anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, translated by Andrew Rippin (New York:Prometheus Books, 2004), hlm. 119-121.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Herbert Berg mengenai metode penelitian hadis yang dilakukan oleh para orientalis terdahulu ?
2. Bagaimana pandangan dan metode yang digunakan oleh Herbert Berg dalam menguji otentisitas hadis-hadis tafsir ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memaparkan pandangan Herbert Berg mengenai metode penelitian hadis yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu.
2. Memaparkan pandangan dan metode yang digunakan oleh Herbert Berg dalam menguji hadis-hadis tafsir.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan peneliti terdahulu dan Herbert Berg mengenai asal-usul hadis.
2. Untuk mengklarifikasi teori validitas hadis yang selama ini berkembang di berbagai kalangan.

D. Telaah Pustaka

Karya-karya mengenai studi asal-usul hadis dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: Pertama adalah karya-karya yang meragukan

keotentikan hadis. Karya-karya yang tergolong dalam kategori ini di antaranya adalah *Muslim Studies* oleh Ignaz Goldziher dan *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*¹³ oleh Joseph Schacht. Kedua karya di atas pada dasarnya meragukan keberadaan hadis sebagai sumber hukum yang berasal dari Nabi Muhammad. Hadis, sebagaimana yang diterangkan dalam dua karya tersebut adalah hasil olah pikir ulama Muslim belakangan berdasarkan persepsi mereka atas tradisi di masa Nabi Muhammad.¹⁴

Kategori kedua adalah karya-karya yang meyakini bahwa hadis memang bersumber dari Nabi Muhammad. Yang termasuk dalam kategori ini di antaranya adalah, *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary and Tradition*¹⁵ oleh Nabia Abbott; *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*¹⁶ dan *Studies in early Hadits Literature: With Critical Edition of Some Early Text*¹⁷ oleh Muhammad Mustafa Azami, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*.¹⁸ Kedua karya ini secara diametrikal bertentangan dengan

¹³ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 3rd rev. ed. (Oxford: Clarendon Press, 1959).

¹⁴ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 7.

¹⁵ Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary and Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1967).

¹⁶ Muhammad Mustafa Azami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Riyad: King Sa'ud University, 1985).

¹⁷ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Early Hadis Literature: With Critical Edition of Some Early Text*, 3rd ed. (Indianapolis: American Trust Publication, 1992).

¹⁸ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

kedua karya sebelumnya. Keduanya ingin menunjukkan bahwa sejak masa sahabat telah dilakukan penulisan hadis, dengan begitu klaim bahwa hadis mengalami *projecting back* menurut mereka tidak dapat dibenarkan.

Kategori ketiga adalah karya-karya yang mengambil jalan tengah, yang mencoba mengkritisi kedua kategori tersebut di atas. Karya yang masuk dalam kategori ini di antaranya adalah, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* oleh Harald Motzki dan *Muslim Tradition* oleh Juynboll.¹⁹ Kedua karya ini, di samping mengkritisi premis dan kesimpulan yang digunakan oleh kedua kelompok yang saling bertentangan, di sisi lain juga memberikan solusi yang berbeda mengenai asal-usul dan otentisitas hadis.

Berdasarkan pemetaan karya-karya yang mengkaji asal-usul hadis, maka tulisan Herbert Berg yang berjudul *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* masuk dalam kategori ketiga, yaitu karya yang mencoba mengkritisi dan memberikan solusi alternatif atas perdebatan mengenai asal-usul hadis. Dalam karyanya ini, Berg memfokuskan kajian pada hadis-hadis tafsir Ibn ‘Abbas yang terdapat di dalam kitab *tafsir* al-Tabari. Dan terkait dengan penelitian yang dilakukan, hingga saat ini penulis belum menemukan satu karya tulis pun yang membahas pandangan Herbert Berg mengenai asal-usul hadis yang berfokus pada analisis *exegetical device*. Oleh karena itu, dengan

¹⁹ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadis* (New York: Cambridge University Press, 1983).

mengungkap pemikiran Herbert Berg dalam tesis ini, diharapkan akan terbuka horison pemikiran baru dalam kajian ilmu hadis, terutama mengenai pembuktian otentisitas isnad dan matan.

E. Kerangka Teoritik

Hadis dalam tradisi Islam menduduki prioritas kedua dalam pembentukan hukum sesudah al-Qur'an. Namun karena jarak pengkodifikasiannya yang begitu jauh dengan masa kehidupan Nabi, maka hadis memiliki masalah tersendiri yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Masalah utamanya adalah mengenai pembuktian asal-usul hadis yang dipandang bersumber dari Nabi. Oleh karena itu, di dalam studi hadis terdapat dua dikursus besar; pertama, adalah pembicaraan seputar orang-orang yang meriwayatkan hadis (isnad); kedua, adalah yang berkaitan dengan redaksi hadis (matan).

Sebuah redaksi hadis kadang memiliki 5 atau 6 orang perawi yang menjembatani jarak antara pengumpul hadis sampai kepada Nabi. Ini tidak aneh karena masa-masa pengoleksian hadis secara massif dilakukan sekitar awal abad ketiga Hijrah yang mana hadis sendiri muncul sekitar masa awal Hijrah. Rentang jarak ratusan tahun tentunya memunculkan banyak tanda tanya dari para peneliti, baik yang berusaha memfalsifikasi maupun yang mencoba memverifikasi. Masalah utamanya sebagaimana disebutkan adalah mengenai keotentikan sebuah hadis, terutama ditinjau dari sudut isnad yang memuat begitu banyak orang-orang dari beberapa generasi. Panjangnya suatu

isnad tentu saja menambah kemungkinan berkembangnya suatu redaksi hadis dari yang sangat sederhana menjadi sesuatu yang cukup sempurna, dan ini tentunya banyak mendapat sorotan, terutama oleh kelompok orientalis yang notabene meragukan keotentikan hadis berasal dari Nabi Muhammad.

Berdasarkan masalah tersebut, belakangan muncul banyak teori yang digunakan untuk membuktikan apakah sebuah hadis otentik bersumber dari Nabi atau tidak. Untuk maksud ini para ulama melakukan kritik terhadap hadis (*naqd al-hadis*) dengan menjadikan isnad dan matan sebagai objeknya. Kritik sanad atau isnad dilakukan dengan memeriksa ke-*dabit*-an (kecermatan) dan ke-*'adil*-an (kepribadian) perawi hadis berserta lambang-lambang yang digunakan perawi untuk mentransmisikan hadis. Adapun kriteria-kriteria yang umumnya diberlakukan dalam menilai isnad hadis adalah sebagai berikut: isnad hadis harus bersambung; para perawinya harus *'adil* dan *dabit*; serta tidak mengandung *syaz* dan *'illah*.²⁰ Sedang dalam menilai matan, diberlakukan ukuran keterhindaran dari *syaz* dan *'illah*.

Khatib al-Bagdadi (w. 463H/1072M) mengemukakan enam tolok ukur dalam menentukan *maqbul* tidaknya sebuah matan : (1) menurutnya harus tidak bertentangan dengan akal sehat, (2) tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muhkam* (yang dimaksud dengan istilah *muhkam* dalam hal ini ialah ketentuan hukum yang telah tetap; namun sebagian ulama ada yang memasukkan ayat yang *muhkam* ke dalam salah satu pengertian *qat'iy*

²⁰ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 141.

al-dalalah), (3) tidak bertentangan dengan hadis yang *mutawatir*, (4) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (*'ulama al-salaf*), (5) tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti, dan (6) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.²¹

Serupa dengan Khatib al-Bagdadi, ulama Usul Hanafiyyah mengembangkan lima tolok ukur kesahihan matan hadis: (1) tidak bertentangan dengan teks al-Qur'an, sehingga mazhab Hanafi menolak *takhsis* al-Qur'an dengan hadis *ahad*, (2) tidak bertentangan dengan sunnah yang *masyhur*, (3) tidak *garib* (menyendiri) bila menyangkut kasus yang sering dan banyak terjadiannya, (4) tidak ditinggalkan oleh para sahabat dalam diskusi mereka mengenai masalah yang mereka perdebatkan, dan (5) tidak bertentangan dengan *qiyas* dan aturan umum *syari'ah* dalam kasus di mana hadis itu dilaporkan oleh perawi yang bukan ahli fiqih.²²

Menurut Mustafa al-Siba'i, tolok ukur kritik matan hadis mencakup kriteria: (1) tidak bertentangan dengan prinsip penalaran fundamental, dengan prinsip umum, kebijaksanaan, moralitas, fakta yang diketahui lewat observasi, dan prinsip dasar pengobatan, (2) tidak mengandung hal-hal yang tidak masuk akal yang bertentangan dengan sumber-sumber yang lebih tinggi (al-Qur'an), (3) harus sesuai dengan kondisi sejarah saat Nabi masih hidup,

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.126. Lihat juga Abu Bakr bin 'Ali Sabit al-Khatib al-Bagdadi, *Kitab al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1972), hlm. 206-207.

²² Syamsul Anwar, Manhaj Tausiq Mutun al-Hadis 'inda Ushuliyyi al-Ahnaf," dalam *Al-Jami'ah*, No 65/VI/2000, hlm. 132-136.

(4) tidak hanya diriwayatkan oleh satu saksi dalam masalah yang diketahui secara luas, (5) tidak mendorong penalaran jahat, kontradiktif, menjanjikan imbalan besar atau hukuman berat pada tindakan-tindakan yang tidak berarti.²³

Menurut Salah al-Din al-Adlabi, ada empat tolok ukur penelitian matan adalah: (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, (2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, (3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah, (4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.²⁴

Dalam filsafat epistemologi dikembangkan beberapa teori kebenaran. Namun untuk mengkaji kebenaran laporan sejarah, ada dua teori yang relevan, yaitu teori korespondensi dan teori koherensi. Menurut teori korespondensi, suatu pernyataan adalah benar apabila pernyataan itu sesuai dengan fakta; dan sebaliknya apabila tidak sesuai dengan fakta, maka pernyataan itu tidak benar. Sedang menurut teori koherensi, ukuran kebenaran suatu pernyataan adalah terletak pada koherensinya dengan pernyataan-pernyataan terdahulu yang sudah diterima kebenarannya.²⁵ Teori

²³ Suryadi, "Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardawi," *Disertasi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2004), 17. Lihat juga Mustafa al-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, terj. Nurcholish Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 228-229.

²⁴ Suryadi, "Metode Pemahaman....", hlm. 17. Lihat juga Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403H/1983M), hlm. 164.

²⁵ Syamsul Anwar, "Paradigma Pemikiran Hadis Modern," dalam *Makalah Beberapa Kajian Hadis* (Yogyakarta:tp,tt), hlm. 100. Lihat juga W.H.Walsh, *Philosophy of History, An Introduction* (New York: Harper Torchbook, 1968), hlm. 73

koherensi atau konsistensi ini sering digunakan oleh orientalis untuk membuktikan apakah isnad dan matan hadis yang dianggap berasal dari Nabi konsisten dengan hadis-hadis yang ada sekarang.

Demikianlah tolok ukur yang digunakan dalam melakukan kritik terhadap isnad dan matan hadis. Semua teori yang berkenaan dengan otentifikasi hadis tersebut di atas nantinya akan penulis gunakan untuk memotret penelitian Herbert Berg dalam menguji otentisitas hadis-hadis tafsir. Sehingga dengan pembingkaiian seperti ini, akan terlihat dengan jelas bagaimana pandangan Herbert Berg mengenai otentisitas hadis.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran.²⁶ Metode berasal dari kata *meta* dan *todos* (Yunani) yang arti literalnya adalah jalan sampai. Dengan begitu metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.²⁷

Dalam upaya melengkapi kajian tesis ini, dan agar tujuan penelitian tercapai dengan baik, maka penulis menggunakan beberapa metode yang

²⁶ Erna Widodo dan Makhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm. 7.

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 20

umumnya dilakukan oleh para peneliti. Adapun metode-metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan data adalah satu koleksi fakta-fakta atau sekumpulan nilai-nilai numerik. Di dalam kegiatan penelitian, data dapat dipisahkan dalam dua kelompok; pertama adalah data kuantitatif, atau data yang bisa diselidiki secara langsung dan bisa dihitung dengan memakai alat-alat pengukur sederhana, misalnya jumlah pegawai, besar gaji dll.; kedua adalah data kualitatif, atau data yang tidak dapat diselidiki secara langsung, misalnya data mengenai intelegensi, opini, keterampilan, kejujuran dll.²⁸

Dari kedua pengelompokan di atas, jenis data yang akan dikumpulkan dan dipakai sebagai sumber adalah data kualitatif. Adapun data kualitatif yang akan dijadikan sumber rujukan dipilah lagi menjadi dua; pertama data primer (*primary resources*) dan kedua, data sekunder (*secondary resources*). Pada penelitian ini, yang menjadi sumber primer adalah karya Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Sedangkan data sekundernya adalah bahan-bahan informatif lain yang layak dijadikan rujukan, dan secara langsung berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.

2. Jenis Penelitian

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi...*, hlm.72.

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini bersifat pustaka murni (*library research*). Hal ini sesuai dengan data-data yang dipergunakan, yaitu data-data yang bersifat dokumentasi atau data yang berasal dari sumber-sumber tertulis yang ada kaitannya dengan topik yang sedang dibahas.

3. Metode dan Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya metode dan pendekatan dipandang sebagai dua hal yang sama dalam penelitian. Hanya saja dalam aplikasinya, kedua-duanya dibedakan. Jika metode difungsikan sebagai cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data, maka pendekatan digunakan sebagai cara-cara untuk menghampiri objek.²⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis-kritis. Metode deskriptif adalah metode pembahasan dengan cara memaparkan masalah melalui suatu penganalisaan. Dalam melakukan analisis digunakan metode deduksi, induksi dan komparasi. Deduksi adalah cara penganalisaan yang berangkat dari data dan persoalan yang bersifat umum kemudian dibawa kepada persoalan yang bersifat khusus.³⁰

Perangkat ini nantinya digunakan untuk menguji konsistensi pernyataan

²⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 163-164.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Methodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1986), jilid I, hlm. 36.

para tokoh, terutama pengarang buku *The Development of Exegesis*, Herbert Berg. Sedang induksi adalah cara penganalisaan yang berangkat dari data dan persoalan yang bersifat khusus kemudian dibawa pada persoalan yang bersifat umum.³¹ Di sini kesimpulan yang dihasilkan oleh Berg akan diuji ulang melalui fakta-fakta yang lain yang ditemukan. Setelah itu dilakukanlah suatu komparasi untuk melihat kelebihan atau kekurangan dari hasil kajian Herbert Berg. Kemudian yang dimaksud dengan kritis dalam hal ini adalah memberi penilaian pada poin-poin tertentu dari pemikiran seseorang, terutama penelitian Herbert Berg mengenai otentisitas hadis-hadis tafsir, terutama yang dipandang mengandung beberapa kekeliruan dengan mengajukan beberapa argumen yang lebih tepat dan lebih kuat.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk menyoroti bagaimana penelitian orientalis terdahulu dan Herbert Berg dalam menguji validitas hadis sebagai peninggalan masa lampau yang dijadikan rujukan. Di samping itu, pendekatan ini juga digunakan untuk melihat kemungkinan ketepatan *dating* yang diberikan oleh para sarjana terhadap kemunculan hadis.

G. Sistematika Pembahasan

³¹ Sutrisno Hadi, *Methodologi...*, hlm. 42.

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan runtut dan terarah, maka penyajian pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang riwayat hidup Herbert Berg yang disertai dengan karya-karyanya dan gambaran umum tentang isi buku *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from Formative Period*.

Bab Ketiga, berisi tentang ulasan dan tanggapan Herbert Berg mengenai penelitian orientalis terdahulu dalam menetapkan asal-usul dan otentisitas hadis. Pada bagian ini diketengahkan klasifikasi atas pendekatan dan metode peneliti terdahulu yang terbagi dalam model *skeptis*, *sanguine*, dan *middle ground* dengan sejumlah tokoh yang dianggap mewakilinya. Di samping itu, diketengahkan juga tanggapan kritis atas sistem klasifikasi yang diterapkan oleh Berg.

Bab Keempat, paparan tentang pendekatan, metodologi, dan aplikasi pemikiran Berg mengenai asal-usul dan otentisitas hadis-hadis tafsir. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana pandangan para sarjana mengenai ketokohan al-Tabari dan Ibn ‘Abbas, metode pengujian, dan jawaban atas asal-usul dan kronologi hadis-hadis tafsir.

Bab Kelima, adalah bagian penutup. Di sini akan dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa catatan kritis atas karya Herbert Berg.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji pemikiran Herbert Berg mengenai asal-usul hadis di dalam kitab *tafsir* al-Tabari dapat ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan persoalan yang dikaji dalam tesis ini. Di antara kesimpulan tersebut:

1. Di dalam menjelaskan pemikiran para orientalis terdahulu Herbert Berg pertama-tama mengklasifikasikan mereka ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, adalah kelompok mereka yang *skeptis* akan otentisitas hadis. *Kedua*, kelompok *sanguine (non-skeptis)*, dan *ketiga*, adalah kelompok mereka yang mencari posisi *middle ground*. Untuk kelompok pertama, salah satu tokoh yang dimasukkan Berg adalah Ignaz Goldziher. Terkait dengan masalah otentisitas hadis, Goldziher berpendapat bahwa hadis, di dalam perkembangannya, lebih banyak memunculkan keraguan daripada keyakinan. Bagi Goldziher, hadis, terutama yang terdapat dalam kitab kanonik, tidak dapat dikatakan sebagai dokumen sejarah perkembangan Islam, akan tetapi hanya sebagai refleksi tendensius yang muncul belakangan dalam sejarahnya di bidang agama, sejarah, sosial serta lainnya pada abad kedua dan ketiga Hijrah. Kesimpulan Goldziher ini kemudian diamini oleh tokoh skeptis berikutnya, yaitu Joseph Schacht. Baginya hadis merupakan produk dari pertengahan abad kedua, dan isnad sebagai jaminan akan ketersambungan matan merupakan rekayasa yang

diproyeksikan oleh orang-orang sesudahnya sampai kepada Nabi. Kesimpulan yang kontroversial tersebut mendapat reaksi keras dari kelompok *sanguine (non-skeptis)* yang meyakini bahwa hadis adalah otentik berasal dari Nabi. Di sini Abbott, Sezgin, dan Azami, secara sepakat mengatakan, bahwa sejak masa sahabat pentransmisian hadis secara oral dan tertulis sudah dilakukan. Bagi mereka, hadis-hadis, terutama yang terdapat di dalam enam kitab kanonik merupakan bagian dari proses panjang tersebut. Namun tidak seperti kedua kelompok sarjana yang saling berseberangan di atas, kelompok ketiga, yaitu mereka yang mencari posisi *middle ground*. Salah satu tokoh yang dimasukkan oleh Berg ke dalam kelompok ini adalah Juynboll. Menurut Juynboll, sejak awal para sahabat sudah merekam segala sesuatu mengenai kepribadian Nabi, hanya saja menurutnya belum ada fakta yang mendukung bahwa rekaman tersebut dipraktikkan dalam skala besar. Begitu juga Harald Motzki, berdasarkan hasil kajiannya dia berkesimpulan bahwa isnad yang diatribusikan oleh ‘Abd al-Razzaq kepada generasi sebelumnya hingga pada masa sahabat, layak untuk dipercaya. Karena itu di sini dia menyanggah dogma *skeptis* yang digulirkan oleh Schacht mengenai otentisitas hadis. Akan tetapi dia juga belum bisa memastikan kalau hadis secara keseluruhan adalah otentik. Karena ketika dia menyatakan bahwa isnad layak dipercaya, semua itu hanya didasarkan atas kajiannya terhadap musannaf ‘Abd al-Razzaq, dan tidak pada kitab-kitab hadis lainnya. Setelah Berg mengkaji keragaman

pemikiran para tokoh yang awalnya dia klasifikasikan ke dalam tiga kelompok –*skeptis*, *sanguine* dan *middle ground*,– pada gilirannya dia berkesimpulan bahwa meskipun realitanya kelompok-kelompok itu terbagi tiga, akan tetapi pada hakikatnya yang ada hanya dua kelompok saja, yaitu kelompok *skeptis* dan *non-skeptis*. Adapun mereka yang berusaha mencari posisi *middle ground*, jika dilihat dari kecenderungan dan hasil penelitian mereka, maka sebenarnya mereka merupakan bagian dari dua kelompok yang saling berseberangan tersebut.

2. Berg memandang bahwa argumen yang diajukan oleh kelompok-kelompok yang berpolemik terkesan sirkular. Karena itu dia mencoba untuk ikut urun rembuk dalam memecahkan persoalan mengenai asal-usul hadis. Dalam usahanya, Berg memutar haluan pendekatan. Jika selama ini para sarjana berdebat mengenai hadis secara umum, maka Berg berusaha menganalisis hadis-hadis tafsir ibn ‘Abbas yang terdapat di dalam kitab *tafsir* al-Tabari. Dengan meminjam kerangka *exegetical device* yang digagas oleh Wasbrough, Berg mencoba untuk menemukan *stylistic fingerprint* atau sidik jari Ibn ‘Abbas pada isnad-isnad yang menjadi mata rantai penghubung Ibn ‘Abbas dengan al-Tabari. Di dalam analisisnya, Berg mencantumkan beberapa nama murid Ibn ‘Abbas yang meriwayatkan hadis darinya. Agar sidik jari Ibn ‘Abbas sampai pada al-Tabari, Berg juga memasukkan nama-nama mereka yang menjadi informan al-Tabari. Para informan ini dipilih Berg berdasarkan hubungan *overlap* mereka dengan murid-murid Ibn ‘Abbas. Langkah berikutnya,

setelah memastikan keterjalinan hubungan dari Ibn ‘Abbas hingga informan al-Tabari, Berg kemudian mengeluarkan seluruh *exegetical device* yang terdapat di dalam matan hadis yang disandarkan pada Ibn ‘Abbas. Dari sekian hadis yang diteliti, Berg kemudian menghitung penggunaan *exegetical device* oleh masing-masing level; *pertama* level Ibn ‘Abbas, *kedua*, murid-murid Ibn ‘Abbas, dan *ketiga*, informan-informan al-Tabari. Pengkalkulasian ini dimaksudkan oleh Berg, untuk menguji konsistensi tidaknya penggunaan *exegetical device* oleh ketiga level tersebut. Jika konsisten, maka dinyatakanlah bahwa hadis beserta isnadnya otentik berasal dari Ibn ‘Abbas. Akan tetapi jika tidak, maka kemungkinannya isnad berserta hadis yang disandarkan pada Ibn ‘Abbas telah dipalsukan. Berdasarkan hasil analisis yang mendalam atas penggunaan *exegetical device* oleh masing-masing level, yaitu dengan menguji relasi konsistensi pada setiap tingkatan, Berg menyimpulkan bahwa sidik jari Ibn ‘Abbas tidak ditemukan di dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh informan-informan al-Tabari. Dengan tidak ditemukannya sidik jari itu, maka Berg menyatakan bahwa hadis-hadis tafsir Ibn ‘Abbas yang terdapat di dalam kitab *tafsir* al-Tabari adalah palsu. Menurut Berg, berdasarkan penelitiannya, hadis-hadis tersebut kemungkinan besar telah dipalsukan oleh generasi sesudah murid-murid Ibn ‘Abbas, kira-kira pada masa sesudah al-Syafi’i (w. 204/820). Namun menurut Berg, isnad yang dicantumkan pada hadis-hadis tafsir, dalam beberapa hal ada yang lebih tua dari awal abad ketiga, dan tidak menutup kemungkinan kalau isnad itu bersambung sampai pada Ibn ‘Abbas. Hanya

saja imbuhnya, jika pun terdapat beberapa materi hadis yang benar-benar otentik, ia tidak akan pernah dapat ditemukan, karena materi yang asli sudah mengalami penambahan dan pengadaptasian.

Dalam kajiannya, Berg cukup berhasil untuk menghindari argumen yang bersifat sirkular, akan tetapi meskipun begitu, di sisi lain Berg rupanya terjebak dalam dogma *skeptis*. Oleh karena itu, di dalam menyajikan kajiannya, Berg seakan-akan menjadi juru bicara kelompok itu. Karena itu pula tidak aneh kalau Berg berkesimpulan bahwa hadis-hadis tafsir yang isnadnya disandarkan kepada Ibn 'Abbas, terutama yang terdapat di dalam kitab *tafsir* al-Tabari adalah tidak otentik. Penulis tidak menyangkal bahwa metode yang diterapkan oleh Berg untuk menyimpulkan kualitas isnad adalah baik. Hanya saja, seperti yang dijelaskan oleh Motzki, eksperimen yang dilakukan oleh Berg masih kurang meyakinkan, karena Berg hanya menguji isnad pada tiga level saja. Padahal masih terdapat beberapa generasi sesudah murid Ibn 'Abbas hingga para informan al-Tabari yang tidak diteliti olehnya. Sebagaimana hasil penelitian mereka yang mencari posisi *middle ground*, mereka yang sering memalsukan hadis biasanya terdapat pada satu atau dua generasi setelah murid-murid Ibn 'Abbas. Dengan kurangnya data akan informasi atas generasi tersebut, maka kesimpulan Berg bahwa hadis telah dipalsukan kira-kira sesudah al-Syafi'i tidak begitu meyakinkan. Dan kesimpulan Berg tersebut akhirnya hanya bersifat spekulatif, tidak didasarkan atas fakta yang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Nabia, *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary and Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1967.
- Adam, Charles J., "Islamic Religious Tradition," dalam *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, edited by Leonard Binder, New York, John Wiley & Sons, 1976.
- Al-Adlabi, Salah al-Din, *Manhaj Naqd Matn*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403H/1983M.
- Amin, Kamaruddin, "The Origins of Islamic Jurisprudence," dalam *Al-Jami'ah*, Vol.41, Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2003.
- Anwar, Syamsul, "Manhaj Tausiq Mutun al-Hadis 'inda Ushuliyyi al-Ahnaf," dalam *Al-Jami'ah*, No 65/VI/2000.
- Anwar, Syamsul, "Paradigma Pemikiran Hadis Modern," dalam *Makalah Beberapa Kajian Hadis*, Yogyakarta: tp, tt.
- Arfa, Faisar Ananda, *Sejarah Pembentukan Hukum Islam: Studi kritis tentang Hukum Islam di Barat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Azami, Muhammad Mustafa, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Riyad: King Sa'ud University, 1985.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Early Hadis Literature: With Critical Edition of Some Early Text*, Indianapolis: American Trust Publication, 1992.
- Al-Bagdadi, Abu Bakr bin 'Ali Sabit al-Khatib, *Kitab al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1972), hlm. 206-207.
- Berg, Herbert, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, Richmond, Surrey: Curzon, 2000.
- Birkeland, Harris, *The Lord Guideth: Studies on Primitive Islam*, Oslo: H. Aschehoug, 1956.

- Calder, Norman, *Studies in Early Muslim Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press, 1993.
- Cook, Michael, *Early Muslim Dogma*, Cambridge, 1981.
- Darmalaksana, Wahyudin, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, Bandung: Benang Merah, 2004.
- Darussamin, Zikri, "Studi atas Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Hadis," *Tesis*, Yogyakarta, IAIN Sunan kalijaga, 1997.
- Email: berghuncw.edu, dikirim pada tanggal 19 Maret 2007.
- Gillioth, "Portrait 'Mythique' Ibn 'Abbas," dalam *Arabica* 34, 1987.
- Goldfeld, "The Tafsir or 'Abdullah ibn 'Abbas." Dalam *der Islam* 58, 1981.
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir: dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah dkk, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.
- Goldziher, Ignaz, *Muslim Studies*, edited by S.M. Stern, translated C.R. Barber and S.M. Stern, 2 Vols. London: George Allen and Unwin, 1971.
- Hadi, Sutrisno, *Methodologi Research*, Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1986.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Herbert_Berg, diakses, 24 Januari 2007.
- <http://people.uncw.edu/bergh/cv>. PDF. Diakses tanggal 24 Januari 2007.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Juynboll, G. H. A., "Nafi' the Mawla of Ibn 'Umar, and His Position in Muslim Hadis Literature," dalam *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadis*, Great Britain: Variorum, 1996.
- Juynboll, G. H. A., *Muslim Tradition: studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadis*, New York: Cambridge University Press, 1983.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

- Leemhuis, Fred, "Origins and Early Development of the Tafsir Tradition, dalam *Approach to The History of Interpretation of the Qur'an*, edited by Andrew Rippin, Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Minhaji, Akhmad, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Motzki, Harald, "The Question of The Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article, dalam *Method And Theory in The Study of Islamic Origins*, Leiden: Brill, 2003.
- Motzki, Harald, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, translated by Marion H. Katz, Boston: Brill Leiden, 2002.
- Power, David, "The Islamic Law of Inheritance Reconsidered: A New Reading of Qur'an. 4:12b," dalam *Studia Islamica* 55, 1989.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rippin, Andrew, "Tafsir Ibn 'Abbas as Criteria for Dating, Early Tafsir Texts," dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 18, 1995.
- Rosenthal, Franz, "General Introduction," dalam *The History of al-Tabari (Tarikh al-Rusul wa al-Muluk): Volume I, General Introduction, and from the Creation to the Flood, by Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari*, diterjemahkan oleh Franz Rosenthal, Al-Bany: State University of New York Press, 1989.
- Schacht, Joseph, *An Introduction to Islamic Law*, Great Britain: Oxford, 1971.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press, 1953.
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Al-Siba'i, Mustafa, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, terj. Nurcholish Madjid, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

- Sprenger, Aloys, "Notes on Alfred von Kremer's Edition of Wakidy's Campaigns," dalam *Journal of The Asiatic Society of Bengal* 25, 1856.
- Suryadi, "Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardawi," *Disertasi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2004.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, diedit oleh Sa'id al-Manduh, Jilid IV, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyyah, 1996.
- Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 605.
- Walsh, W. H., *Philosophy of History, an Introduction*, New York: Harper Torcbook, 1968.
- Wansbrough, John, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, translated by Andrew Rippin, New York:Prometheus Books,2004.
- Widodo, Erna, dan Makhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyrouz, 2000.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar, *al-Kassiyaf 'an Haqa'iq Jawami' al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Jilid. IV, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1966.
- Zuhri, Muh., *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fahmi Riady
 Tempat tanggal Lahir : Barabai, 23 Pebruari 1977
 NIP : 05.213.456
 Alamat Rumah : Jl. Ir. P. H. M. Noor Kamp. Arab No. 08
 Rt.04/II Barabai Kab. Hulu Sungai Tengah
 Kalimantan Selatan 71314.
 Nama Ayah : Muhammad Muchtar
 Nama Ibu : Nurjannah

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Muhammadiyah Barabai lulus tahun 1989.
 - b. SMP Negeri I Barabai lulus tahun 1992.
 - c. Pondok Pesantren Gontor Darussalam Gontor Ponorogo lulus tahun 1998.
 - d. S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2003
 - e. S2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 hingga sekarang.
2. Riwayat Organisasi
 - a. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2000-2003
 - b. Ketua Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Periode 2004 hingga sekarang.

Yogyakarta, 05 Juli 2007

(Fahmi Riady S.Th.I)